
Edukasi Sadar Bencana Melalui *Physical Activity* Berbasis *Mobile Application* Wisata Alam Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

Nurkadri^{1*}, Argubi Silwan², Rini Andriani³, Mizta Dwi Hafizah Furqoni⁴, Rizky Nursasongko Gunri⁴

Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia¹²

Prodi Ilmu keolahragaan, Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia³

Prodi Pendidikan Matematika, Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia⁴

Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia⁵

*nurkadri@unimed.ac.id

ABSTRAK

Kelompok pemandu wisata *Trekking Tourist Guide Club* Bukit Lawang di kawasan Wisata Lawang kecamatan Bahorok kabupaten Langkat provinsi Sumatera Utara merupakan mitra kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Unimed. Kompleksi masalah kesadaran kebencanaan berdampak pada pola kehidupan masyarakat desa Bukit Lawang, dimana tujuan dari PKM adalah tersalurnya informasi dan pengetahuan praktis masyarakat terkait tindakan dilakukan sewaktu-waktu terjadi bencana alam. Program pengabdian terfokus pada pemandu wisata dan masyarakat Bukit Lawang melalui kegiatan sosialisasi edukasi sadar bencana tentang bencana alam banjir bandang, edukasi sadar bencana dilakukan melalui *Physical Activity* berbasis *Mobile Application*. Sosialisasi ini dengan melakukan pendampingan terhadap produk aplikasi edukasi dengan *Mobile Application* kepada 20 subyek yang terdiri 10 orang pemandu wisata dan 10 orang masyarakat desa Bukit Lawang. Pelaksanaan dilakukan dengan persiapan sosialisasi, assessment, merencanakan program, rencana aksi, dan evaluasi. Hasil dari sosialisasi ini memperlihatkan kesadaran pemandu wisata dan masyarakat desa Bahorok Bukit Lawang tentang pentingnya pencegahan dan penanganan bencana alam terutama bencana alam banjir bandang.

Kata kunci : Edukasi kebencanaan, Aplikasi, Pemandu Wisata

ABSTRACT

The Bukit Lawang Trekking Tourist Guide Club tour guide group in the Tourism Lawang area, Bahorok sub-district, Langkat district, North Sumatra province, is a partner of the Unimed Community Partnership Program (PKM). The complexity of the problem of disaster awareness has an impact on the lifestyle of the Bukit Lawang village community, where the purpose of PKM is the distribution of information and practical knowledge of the community regarding actions to be taken whenever a natural disaster occurs. The service program focuses on tour guides and the Bukit Lawang community through socialization activities for disaster awareness education about banjir bandang natural disasters, disaster awareness education is carried out through Mobile Application-based Physical Activity. This socialization is by providing assistance to educational application products with Mobile Applications to 20 subjects consisting of 10 tour guides and 10 people from Bukit Lawang village. Implementation is carried out by preparing socialization, assessment, planning programs, action plans, and evaluations. The results of this socialization show the awareness of tour guides and the community of Bahorok Bukit Lawang village about the importance of preventing and handling natural disasters, especially banjir bandang natural disasters.

Keywords: Disaster Education, Application, Tour Guide

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Isngadi & Khakim, 2021; Pemerintah Republik Indonesia, 2007). Oleh karena itu, Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana non alam, dan bencana social (Pemerintah Republik Indonesia, 2007). Sejarah Lembaga Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terbentuk tidak terlepas dari perkembangan penanggulangan bencana pada masa kemerdekaan hingga bencana alam berupa gempa bumi dahsyat di Samudera Hindia pada abad XX.

Sebuah banjir bandang melanda Bukit Lawang pada tanggal 2 November 2003. Dijelaskan oleh saksi sebagai gelombang pasang surut, dengan tinggi air adalah sekitar 20 meter, yang menyebabkan perbukitan menjadi longsor, menghapus segala sesuatu di jalan bencana, yang merupakan hasil dari pembalakan liar, menghancurkan tempat wisata lokal dan memiliki dampak bagi industri pariwisata lokal. Sekitar 400 rumah, 3 masjid, 8 jembatan, 280 kios dan warung makan, 35 hotel dan guest house dihancurkan oleh banjir, dan 239 orang (5 dari mereka wisatawan) tewas dan sekitar 1.400 penduduk setempat kehilangan rumah. setelah delapan bulan mereka melaukan pembangunan kembali, Bukit Lawang kembali dibuka lagi pada bulan Juli 2004.

Banyak penduduk desa menjadi trauma, kehilangan keluarga, teman dan rumah mereka Banyak Orang-orang yang tinggal di Bukit Lawang menajadi pengangguran dan tunawisma. Ini telah menjadi jalan panjang untuk pemulihan dan tugas yang sangat sulit untuk membangun kembali kota dengan hanya bantuan keuangan yang terbatas dari pemerintah. Namun orang-orang di Bukit Lawang yang menjadi korban dengan membangun kembali desa yang telah hancur dan memulai kambali bisnis mereka.

Agar dapat melangsungkan kehidupan, masyarakat setempat banyak yang berprofesi sebagai *Tour Guide* atau yang biasa disebut dengan pramuwisata atau pemandu wisata adalah orang yang menemani serta membimbing dan memberi info pada wisatawan yang tengah mengadakan kegiatan wisata mereka. Pemandu wisata memiliki beberapa fungsi, antara lain, menemani selama perjalanan wisata dan melindungi serta memberi jaminan keselamatan pada wisatawan baik jasmani maupun rohani.

Beberapa kegiatan mitigasi bencana di antaranya pengenalan dan pemantauan risiko bencana; perencanaan partisipatif penanggulangan bencana; pengembangan budaya sadar bencana; penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana; identifikasi dan pengenalan terhadap sumber bahaya atau ancaman bencana; pemantauan terhadap pengelolaan sumber daya alam; pemantauan terhadap penggunaan teknologi tinggi; dan pengawasan terhadap pelaksanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup (Asmoro, 2021; Perundang-undangan & Rakyat, 2008). Edukasi penangan bencana merupakan suatu bentuk kegiatan dalam memberikan pemahaman langkah awal untuk menyelamatkan diri dan mencari tempat aman pada saat terjadinya bencana. Edukasi ini suatu pelatihan dan simulasi supaya waktu terjadinya bencana alam diharapkan masyarakat, anak-anak dan lainnya sudah terbiasa sehingga dapat mengurangi dampak kepanikan.

Permasalahan yang terjadi di *touris guide club* dan masyarakat Bukit Lawang adalah:

1. Pemahaman pemandu wisata yang masih rendah tentang PA yaitu bagaimana cara memmanagement kondisi fisik wisatawan yang akan melakukan *tracking* dan arum jeram, sebagai solusi pencegahan cedera saat beraktifitas.
2. Sulitnya mengedukasi masyarakat setempat dalam menjaga ekosistem alam hutan gunung lauser.
3. Rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman pemandu wisata dan masyarakat terhadap antisipasi dan penanggulangan bencana.
4. Sulitnya mempromosikan objek wisata pasca banjir bandang dan bencana alam lainnya.

Oleh karena itu perlu adanya edukasi untuk para *tour guide* dan masyarakat sebagai bentuk upaya penanggulangan bencana. Keterampilan yang baik dalam menanggulangi dan menangani bencana sangat penting untuk dimiliki. Edukasi sadar bencana dilakukan melalui *Physical Activity (PA)*. Menurut WHO, *Physical Activity* merupakan suatu gerakan tubuh yang dihasilkan otot rangka dan membutuhkan energi, termasuk aktivitas yang dilakukan saat bekerja, bermain, melakukan pekerjaan rumah tangga, bepergian dan kegiatan rekreasi. Dengan edukasi sadar bencana melalui *Physical Activity* ini, tidak hanya memperoleh pengetahuan dalam pemahamannya saja, namun secara langsung terlibat dalam kegiatan secara fisik.

Menurut Turban *Mobile application* juga biasa disebut dengan *mobile apps*, yaitu istilah yang digunakan untuk medeskripsikan aplikasi internet yang berjalan pada *smartphone* atau piranti mobile lainnya. Aplikasi mobile biasanya membantu para penggunanya untuk terkoneksi dengan layanan internet yang biasa diakses pada PC atau mempermudah mereka untuk menggunakan aplikasi internet pada piranti yang bisa dibawa

(Turban et al., 2020). Jadi dalam penggunaan berbasis *mobile application* ini dapat memudahkan kegiatan edukasi sadar bencana melalui *physical activity* ini.

Secara umum tujuan dari edukasi ini adalah :

- 1) Memberikan pelatihan PA kepada *tour guide* sebagai bekal dalam melakukan pemanduan kepada wisatawan
- 2) Mengedukasi pentingnya menjaga kelestarian alam disela-sela kegiatan PA
- 3) Menyampaikan informasi dan pengetahuan tentang antisipasi dini terhadap datangnya banjir bandang disela-sela kegiatan PA
- 4) Membuat peta *roadmap* jalur evakuasi jika terjadi bencana banjir
- 5) Memberikan pelatihan bagai mana melakukan promosi wisata di media sosial dalam upaya meningkatkan dunia usaha pariwisata pasca banjir

Program pengabdian ini diharapkan dapat memberi solusi kepada masyarakat cara mengantisipasi dan menanggulangi jika terjadi bencana serta melakukan promosi wisata pasca banjir bandang. Program pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu cara mentransfer ilmu pengetahuan kepada *tour guide* dan masyarakat melalui keterlibatan dosen dan mahasiswa untuk mendampingi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan itu, program pengembangan masyarakat yang mandiri, diperlukan suatu kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana agar masyarakat dapat menangani dan mengantisipasi bencana yang dapat menyimpannya sebelum datangnya bantuan.

Selanjutnya memperkuat permasalahan yang terjadi, bahwa pengetahuan masyarakat lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengetahuan kebencanaan. Sebab itu dibutuhkan pemantauan, sosialisasi, seminar, kerjasama yang melibatkan masyarakat dan pemerintah begitu juga dengan perusahaan swasta secara bersama-sama ikut andil dalam peningkatan kesadaran pada perilaku sehingga perilaku dan sigap menghadapi kebencanaan semakin meningkat dan terjaga (Adiwijaya, 2017).

METODE

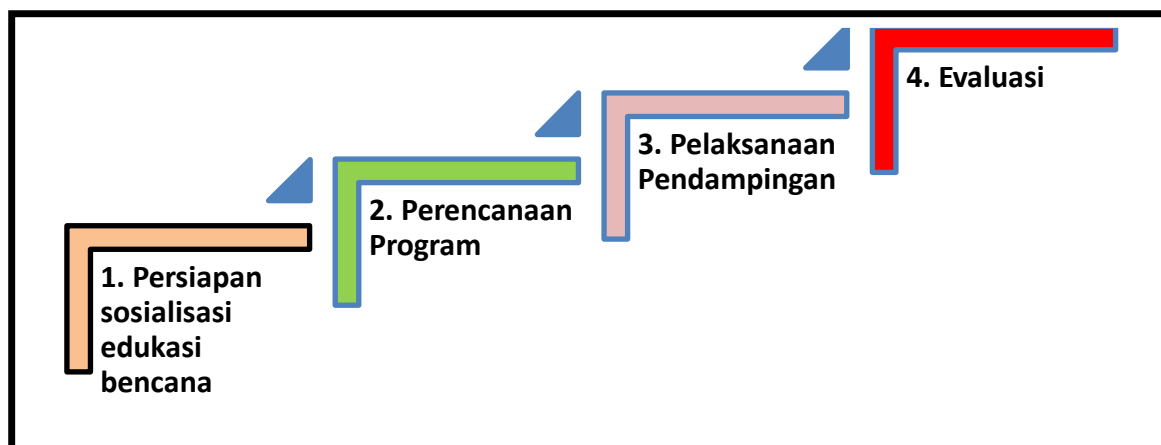
Permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka pada program kemitraan masyarakat ini direncanakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, sehingga dalam pengelolaan *touris guide* dapat berjalan dengan baik. Sungai Bahorok merupakan aliran DAS yang sangat penting dimana sewaktu-waktu dapat terjadi kembali bencana, dengan demikian haruslah direncanakan langkah-langkah penanggulangan mitigasi tanggap banjir di sekitaran kawasan wisata Bukit Lawang yang sejalan dengan

kearifan lokal juga tidak mempengaruhi aktivitas wisata (Ginting & Pratama Putra, 2019). Oleh karena itu peneliti memberikan solusi sebagai manfaat oleh pihak pengelola dalam rangka memperlancar pengelolaan *touris guide* untuk mejadi lebih baik lagi. Solusi yang ditawarkan pada program pelatihan PKM ini adalah materi management PA berbasis *Mobile Application* agar dapat mempersiapkan wisatawan dalam melakukan *tracking* dan arum jeram berdasarkan standarisasi aktivitas dalam berolahraga serta mengedukasi pemandu wisata dalam memahami pentingnya sadar bencana sebagai antisipasi ketika terjadi bencana dan pasca bencana. Buku pengantar/modul, dan video tutorial melalui *Mobile Application* yang akan lebih mengefektifkan pelaksanaan pelatihan.

Tabel 1. Permasalahan dan Solusi

No	Permasalahan	Solusi
1.	<i>Touris guide</i> yang belum paham akan Management PA berbasis <i>Mobile Application</i> dalam melakukan aktivitas tracking dan arum jeram	Memfasilitasi peserta yang ada untuk mengikuti kegiatan, dan melatih para peserta yang ada untuk menjadi <i>touris guide</i> yang paham akan Management PA berbasis <i>Mobile Application</i>
2.	<i>Touris Guide</i> yang belum paham tentang edukasi sadar bencana	Memberikan Sosialisasi mengenai edukasi sadar bencana sebagai alternative menyebar luaskan edukasi sadar bencana ke masyarakat dan wisatawan
3.	Promosi wisata pasca banjir	Memberikan pelatihan promosi wisata berbasis web dan media social
4.	Peralatan Kegiatan aktifitas traking dan arum jeram yang tidak memadai	Memberikan peralatan sosialisasi seperti <i>stopwatch</i> , penanda inruksi (pluit), perlengkapan <i>Streecing</i> , dll

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka dalam kegiatan PKM ini metode yang ditawarkan bagi realisasi program PKM ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Roadmap Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan, maka dalam kegiatan PKM ini metode pendekatan yang ditawarkan bagi realisasi program PKM ini adalah model pemberdayaan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Tahap persiapan sosialisasi edukasi bencana, dalam hal ini pelaksana melakukan pengidentifikasian masalah, survey lapangan, dan kajian pustaka sebagai perumusan apa saja yang akan dijadikan bahan untuk perancangan *system* dan materi pendampingan PKM. 2) Tahap perencanaan program, pelaksana melakukan perancangan konten, vitur dll untuk pemenuhan *mobile application* yang akan di gunakan. 3) Tahap pelaksanaan pendampingan, memberikan pendampingan *mobile application* edukasi sadar bencana terhadap pemandu wisata mitra PKM. 4) Tahap evaluasi, dalam hal ini dilakukan tes melihat keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan yang diindikasikan dengan kemampuan mitra.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berpengaruh terhadap penggunaan alat-alat bantu edukasi di masyarakat maupun lembaga-lembaga pendidikan. Dengan kemajuan teknologi, perkembangan belajar pada masyarakat semakin lama semakin mengalami perubahan dan mendorong berbagai usaha perubahan demi meningkatkan mutu *Trakking Tourist Guide Club* Bukit

Lawang. Dengan majunya teknologi masih banyak edukasi bencana alam banjir bandang yang dilakukan oleh pemandu wisata *Trakking Tourist Guide Club* Bukit Lawang. Edukasi kebencanaan bagi pemandu wisata dan masyarakat yang digunakan di *Trakking Tourist Guide Club* Bukit Lawang di kecamatan kurang memperhatikan representasi informasi yang disampaikan via media tersebut.

Pengembangan aplikasi yang dilakukan dapat diakses secara *Mobile Application* melalui laman [http:// bencanaalambanjirbandang.go.id/Edukasi](http://bencanaalambanjirbandang.go.id/Edukasi) maka langsung dapat dilihat tampilan aplikasi Edukasi. Pendampingan penerapan aplikasi dilakukan agar pemandu wisata dan masyarakat mampu secara mandiri melakukan edukasi kebencanaan sehingga pemandu wisata dan masyarakat mampu mudah dalam melakukan edikasi kebencanaan bagi pemandu wisata dan masyarakat khususnya di kecamatan Bahorok dalam melakukan pemantauan bencana alam banjir bandang. Pada perkembangan teknologi saat ini, salah satu fasilitas untuk memenuhi kebutuhan yang dapat memuat secara utuh antara teks dan media, dapat ditemukan dalam bentuk *e-learning* atau dengan kata lain berbasis *Mobile Application* Edukasi yang dilakukan oleh pemandu wisata digunakan melalui aplikasi berbasis *Mobile*

Application. untuk membantu kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan Edukasi dalam jaringan. Edukasi melalui aplikasi berbasis *Mobile Application* bersifat efektif dan efisien karena memanfaatkan jaringan *Mobile Application*.

Pada tahap ini kegiatan dimulai dengan pemberian materi oleh tim PKM yaitu antara lain: materi pertama diberikan oleh Dr. Nurkadri, M.Pd. tentang edukasi bencana alam banjir bandang. Dan materi kedua diberikan oleh Argubi Silwan, S.Pd., M.Pd tentang menu yang ada didalam aplikasi. Pada tahap ini narasumber dan tim PKM sedang melakukan sosialisasi pemanfaatan aplikasi Edukasi sadar bencana yang dilaksanakn di *Trakking Tourist Guide Club* Bukit Lawang, pada tahap ini pemandu wisata yang diutus oleh setiap beberapa club pemandu wisata yang ada dikecamatan Bahorok mendapatkan pelatihan tentang bagaimana aplikasi Edukasi sadar bencana yang dibuat mampu mendeteksi ciri-ciri dari bencana alam banjir bandang demikian juga dengan masyarakat Bukit Lawang. Pada tahap ini tim membuat akun bagi para pemandu wisata untuk dapat masuk kedalam aplikasi Edukasi sadar bencana melalui link yang telah tim bagi sebelumnya.

Hasil analisis pendampingan yang dilakukan tim pengabdian terhadap pemandu wisata di kecamatan Bahorok. Adapun hasil dari pendampingan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Dari Hasil Pendampingan Aplikasi Edukasi Sadar Bencana

No	Indikator	Jumlah Skor	Jumlah Maksimum	Persentase
1	Kelengkapan sajian	28	35	80 %
2	Konsep dasar materi	14	15	93,33%
3	Keakuratan	19	20	95 %
4	Relevansi	26	30	86,67 %
5	Kesesuaian sajian dengan tuntutan Edukasi sadar bencana yang terpusat	23	25	92%

Berdasarkan hasil analisis dari 10 orang pemandu wisata yang melakukan Edukasi dirumuskan kedalam 5 (lima) indikator diantaranya:

1. Kelengkapan sajian diketahui jumlah total skor responden ($\sum X$) adalah 28 dan jumlah total keseluruhan skor responden ($\sum X$) adalah 35 sehingga persentasenya adalah 80%.
2. Konsep dasar materi diketahui jumlah total skor responden ($\sum X$) adalah 14 dan jumlah total keseluruhan skor responden ($\sum X$) adalah 15 sehingga, persentasenya adalah 93,33%.
3. Keakuratan diketahui jumlah total skor responden ($\sum X$) adalah 19 dan jumlah total keseluruhan skor responden ($\sum X$) adalah 20 sehingga, persentasenya adalah 95%.

4. Relevansi diketahui jumlah total skor responden ($\sum X$) adalah 26 dan jumlah total keseluruhan skor responden ($\sum X$) adalah 30 sehingga, persentasenya adalah 86,67%.
5. Kesesuaian sajian dengan tuntutan pembelajaran yang terpusat pada siswa diketahui jumlah total skor responden ($\sum X$) adalah 23 dan jumlah total keseluruhan skor responden ($\sum X$) adalah 25 sehingga, persentasenya adalah 92%.

SIMPULAN

Hasil laporan kemajuan PKM yang telah dilaksanakan telah mencapai kurang lebih 70 %. Sedangkan 30 % selebihnya akan diselesaikan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Pendampingan pemanfaatan aplikasi Edukasi Sadar Bencana Melalui *Physical Activity* bagi pemandu wisata alam Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat dalam proses peningkatan pengetahuan dapat tercapai yang menunjang pada pencapaian era digitilisasasi.

Pendampingan penerapan aplikasi dilakukan agar pemandu wisata mampu secara mengatasi dan meningkatkan pengetahuan bencana alam banjir bandang sehingga pemandu wisata mudah dalam melakukan antisipasi bencana alam banjir bandang bagi wisatawan khususnya masyarakat di kecamatan Bahorok dalam melakukan pencegahan bencana alam banjir bandang. Perkembangan teknologi saat ini, salah satu fasilitas untuk memenuhi kebutuhan yang dapat memuat secara utuh antara teks dan media, dapat ditemukan dalam bentuk *Mobile Application* atau dengan kata lain berbasis online. Edukasi pengetahuan yang dilakukan oleh pemandu wisata digunakan melalui aplikasi berbasis *Mobile Application* untuk membantu pemandu wisata dan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada yang telah membantu penelitian PKM ini pendanaan dari DRPM yakni Bapak Rektor Universitas Negeri Medan dan Ketua lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat. Demikian juga kepada Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan, Ketua Kelompok Pemandu Wisata se-Kecamatan Bahorok, dan dosen-dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan yang telah membantu dalam kegiatan penelitian PKM ini.

Perencanaan dalam PKM ini adalah pengembangan Aplikasi yang akan diberikan pada cluster yang lebih besar lagi yakni di beberapa DAS yang telah menjadi tujuan wisata di kabupaten Langkat dan kabupaten Deli Serdang. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan

mampu menambah pengetahuan tentang kebencanaan terutama pemandu wisata di era digitalisasi, serta dalam pemasaran tempat wisata melalui digitalisasi..

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, C. (2017). Pengaruh Pngetahuan Kebencanaan dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor (Studi di Kelurahan Lawanggantung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor). *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*, 3(2), 81–101. <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MB/article/view/107>
- Asmoro, C. E. (2021). Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di Kecamatan Sumur. *Indonesian Journal of Social Dan Political Sciences*, 2(2), 1–10.
- Ginting, N., & Pratama Putra, N. (2019). Mitigasi Bencana Banjir Kawasan Wisata Berkelanjutan (Studi Kasus: Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat). *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.408>
- Isngadi, I., & Khakim, M. (2021). Efektivitas Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana dan Fikih Kebencanaan Terhadap Perilaku Warga Muhammadiyah (Studi Kasus Covid-19). *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 7(1), 202. <https://doi.org/10.23887/jkh.v7i1.31470>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007. *LN.2007/NO.66, TLN NO.4723, LL SETNEG : 34 HLM*, 3–3.
- Perundang-undangan, P., & Rakyat, B. P. dan K. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008* (p. 73).
- Turban, J. L., King, D., Carswell, J. M., & Keuroghlian, A. S. (2020). Pubertal suppression for transgender youth and risk of suicidal ideation. *Pediatrics*, 145(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2019-1725>